

Chapter Komunikasi Perempuan

By Sulaeman IAIN

Komunikasi Pariwisata, Budaya dan Pengembangan Potensi Daerah

2

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Komunikasi Pariwisata, Budaya dan Pengembangan Potensi Daerah

Editor:

Didik Haryadi Santoso, Kristina Andryani, Muhamad Nastain, Heri Budianto



Komunikasi Pariwisata, Budaya dan Pengembangan Potensi Daerah

@Penulis

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Rights Reserved

456 hal (xii + 444 hal), 15,5 cm x 23,5 cm

ISBN: 978-602-6751-93-5

Penulis :

Nurul Fadilah, Dwi Aji Budiman, Yudisiani, Dewi Sad Tanti, Agustina Zubair,
Safrudiningsih, Afrina Sari, Astri Wulandari, Muhamad Nastain,
I Dewa Ayu Hendrawathy Putri, Ni Gusti Ayu Kartika, Sulaeman,
Riza Hernawati, Aliyah Nur'aini Hanum, Selvianus Saludan,
Abdul Aziz, Happy Wulandari, Eka Fitri Qurniawati,
Muhd Ar. Imam Riau, Rasianna Br. Saragih, Ressi Dwiana, Christiany Juditha,
Welly Wirman, Ringgo Eldapi Yozani, Cheryl Pricilla Bensa,
H.H. Daniel Tamburian, Tresna Wiwitan, Nurrahmawati, Neni Yulianita,
Genny Gustina Sari, Nathalia Perdhani Soemantri, Muthia Karina,
Aprilyanti Pratiwi, Hamida Syari Harahap,
Chelsy Yesicha, Didik Haryadi Santoso, Rosalia Prismarini, Hayu Lusianawati.

Editor :

Didik Haryadi Santoso, Kristina Andryani, Muhamad Nastain, Heri Budianto

Perancang Sampul dan Penata Letak :

Ibnu T. W

Cetakan Pertama, 2017

9 Diterbitkan oleh:

Buku Litera Yogyakarta

Minggiran MJ II/1378, RT 63/17, Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta

Telp. 0274-388895, 08179407446

email: bukulitera@gmail.com

KATA PENGANTAR

22

Dr. Heri Budianto S.Sos, M.Si

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi & Multimedia

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

21

Ketua Umum ASPIKOM (Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi)

Pertama-tama, saya memberikan apresiasi atas terbitnya buku ini yang ditulis oleh para akademisi-akademisi dan peneliti-peneliti berbakat dan berkompeten milik bangsa Indonesia. Kehadiran buku ini sangat relevan ditengah-tengah dinamika keilmuan komunikasi dan pembangunan serta pengembangan potensi daerah dengan segala macam kompleksitasnya.

Ditengah-tengah ragam kompleksitas tersebut, kita baik sebagai akademisi, praktisi maupun sebagai masyarakat dituntut untuk lebih berperan dalam membersamai pembangunan dan pengembangan potensi daerah. Tentu peran tersebut dapat disesuaikan dengan bidang kerja dan bidang fokus kajian masing-masing. Dalam fokus-fokus kajian komunikasi misalnya, terdapat banyak tema yang dapat bersinergis dalam pembangunan dan pengembangan potensi daerah. Semisal, komunikasi politik, komunikasi pariwisata, komunikasi pemasaran, komunikasi organisasi, hubungan masyarakat dan masih banyak lagi fokus kajian komunikasi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Buku ini mencoba membaca segala bentuk dinamika keilmuan komunikasi yang bersinggungan langsung dengan pembangunan daerah dan pengembangan potensi daerah. Sudut pandang yang dikaji pun beragam, mulai ekonomi, politik, sosial dan budaya. Namun tetap dalam perspektif utama yaitu keilmuan komunikasi. Melalui buku ini, para penulis tidak hanya memaparkan aspek-aspek konseptual teoritis melainkan juga menyangkut problematika yang terjadi di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Buku ini dapat dijadikan referensi, tidak hanya bagi para mahasiswa atau akademisi melainkan juga dapat dimanfaatkan untuk pemerintah pusat dan daerah, pelaku industri serta masyarakat luas. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Selamat membaca!

Yogyakarta, 18 November 2017

KATA PENGANTAR EDITOR

Didik Haryadi Santoso., M.A

Dewan Editor & Ketua Konferensi Nasional Komunikasi 2017

Dalam tata kelola negara, tata kelola industri dan tata kelola masyarakat, komunikasi menjadi bagian yang tak terpisahkan. Ia menjadi ilmu sekaligus menjadi jembatan lintas sektoral dalam interrelasi negara, industri dan masyarakat. Keilmuan komunikasi hadir dalam ragam bentuk peran yang taktis dan strategis, khususnya dalam pembangunan dan pengembangan potensi daerah. Hal ini dapat dilihat secara riil melalui tema-tema komunikasi politik, komunikasi pariwisata, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran, hubungan masyarakat dan lain sebagainya. Mau tidak mau, komunikasi sebagai ilmu akan berhenti bertarung “memukul udara”, dan bergerak turun dari menara gadingnya. Dalam praktiknya, keterlibatan keilmuan komunikasi dan pengembangan potensi daerah merupakan salah satu contoh bagaimana ia turun dari menara gadingnya, membumi dan bermanfaat bagi tiga interrelasi yang telah disebutkan diatas.

Komunikasi dan pengembangan potensi daerah sudah tentu dapat melalui berbagai macam sektor, sektor negara, pasar, atau sektor publik. Pada sektor negara misalnya, komunikasi politik dan komunikasi organisasi berperan strategis dalam pembangunan daerah. Pada sektor pasar, tema-tema komunikasi pemasaran, *e-commerce*, *integrated marketing communication* turut mendorong tumbuh dan berkembangnya ekonomi-ekonomi kreatif yang tidak pernah terbayangkan pada era-era sebelumnya. Apalagi industri kreatif senantiasa terus bergerak dengan inovasi-inovasi yang cepat tiada henti mulai dari ritel online, produksi konten, sektor transportasi, hingga sektor pariwisata. Sudah tentu, pusat yang mengambil kebijakan taktis strategis dan daerah-daerah sebagai penopangnya.

Buku ini berupaya menghadirkan dinamika pembangunan daerah dan pengembangan potensi daerah perspektif komunikasi. Kesemuanya menyangkut dalam 4 (empat) dimensi sekaligus yaitu, ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Melalui buku ini, para penulis tidak hanya memaparkan

konseptual teoritis melainkan juga menyangkut persoalan-persoalan yang riil terjadi di daerah. Selain itu, melalui buku ini, para penulis juga berupaya memberikan catatan-catatan kritis dan reflektif atas permasalahan yang terjadi. Buku ini dapat dijadikan referensi, tidak hanya bagi para mahasiswa ²⁰u akademisi melainkan juga dapat dimanfaatkan untuk para pengampu kebijakan baik di tingkat pusat, provinsi kabupaten, dan pelaku industri serta masyarakat luas secara umum. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembangunan daerah serta dapat menambah cakrawala keilmuan komunikasi yang lebih meluas, mendalam dan membumi. Akhir kata, selamat membaca!

Yogyakarta, 18 November 2017

DAFTAR ISI

Kata Pengantar..... v

Kata Pengantar Editor..... vii

Daya Tarik Pemberitaan Batu Akik di Kalangan Komunitas
Batu Akik Kota Bengkulu Sebagai Wujud Industri Kreatif
Nurul Fadilah, Dwi Aji Budiman, Yudisiani..... 1

15
Eksplorasi Unsur Budaya Lokal dalam Produk Unggulan
Kabupaten Lebak
Dewi Sad Tanti dan Agustina Zubair 19

Kampung Dongeng Memberi Nilai Tambah dalam Industri Kreatif
Safrudiningsih, S.S., M.Ikom 47

Komunikasi Antar Kelompok Agama dan Pemaknaan Toleransi
dalam Hubungan Keharmonisan Sosial Keagamaan Di Kota Bekasi
Afrina Sari 63

Komunikasi Ingroup dan Outgroup sebagai Penguatan Identitas
Kultural (Penguatan Identitas Kultural Keturunan Etnis Arab
di Surakarta)
Astri Wulandari S.I.Kom., M.A..... 83

Komunikasi Kultural dalam Akulturasi Budaya Islam dan Jawa
(Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Kedungjati Kab. Grobogan)
Muhamad Nastain, M.IKom 105

Komunikasi Nonverbal Pada Tarian Sakral Di Bali
(Studi : Tari Nampyog Nganten Di Pura Samuan
Tiga Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar Bali)
8
Dewa Ayu Hendrawathy Putri, Ni Gusti Ayu Kartika..... 123

Lingkungan Hutan Suku Naulu
(Makna Komunikasi Lingkungan Masyarakat Adat Suku Naulu
Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku, Indonesia)
Sulaeman 145

Model Konservasi Hutan Berbasis Religius

(Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh)

Riza Hernawati, S.Sos., M.Si. 159

Penguatan Peran Masyarakat Adat dalam Komunikasi Pembangunan Berbasis Lingkungan Hidup di Kabupaten Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat

Aliyah Nur'aini Hanum dan Selvianus Saludan 175

Perilaku Komunikasi Antarbudaya Deteni Penghuni Wisma Novri Dengan Masyarakat Setempat (Suatu Studi Etnografi Komunikasi)

Abdul Aziz dan Happy Wulandari..... 189

Analisis Framing Pencitraan Pariwisata Indonesia Pada Majalah Penerbangan Linker

Eka Fitri Qurniawati dan Muhd Ar. Imam Riauan 219

Festival Tabut Bengkulu Sebagai Wisata Budaya

Rasianna Br. Saragih..... 233

Film Dokumenter, Citra Daerah dan Dukungan Pemerintah

Ressi Dwiana dan Christiany Juditha 251

Humas Internasional dalam Pengembangan Sektor Industri Pariwisata Bahari di Provinsi Kepulauan Riau

Welly Wirman dan Ringgo Eldapi Yozani 263Pengaruh Variabel *Special Event* dan *Organizer Performance* Terhadap Kepuasan Exhibitor (Studi Pada Event Ipa Convex 2017)*Cheryl Pricilla Bensa* 275

Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Adat Dayak dalam Memelihara Kerukunan Hidup Antarumat Beragama di Kota Sosok Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat

H.H. Daniel Tamburian 289

Komunikasi Dan Gelar Budaya

Studi Kasus Gelar Budaya Pada Tenaga Kerja Wanita Indonesia di Luar Negeri

Tresna Wiwitan, Nurrahmawati, dan Neni Yulianita 301

Bakar Tongkang; Sebuah Tradisi Berbalut Ritual Keagamaan

Studi Etnografi Komunikasi Di Bagansiapi-Api Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau

Genny Gustina Sari..... 319

Identitas Etnik Masyarakat Keturunan Tionghoa di Suryakencana Bogor <i>Nathalia Perdhani Soemantri dan Muthia Karina</i>	331
Perbedaan Cara Pandang Antara Kaum Muda dan Kaum Tua di Kota Palembang Mengenai Tahapan Pernikahan Adat Palembang (Studi Pada Kaum Muda dan Kaum Tua di Kecamatan Sematang Borang, Kota Palembang) <i>Aprilyanti Pratiwi</i>	347
Proses Transformasi Pada Masyarakat Betawi di Kota Bekasi Melalui Komunikasi Antar Budaya <i>Hamida Syari Harahap</i>	367
Realitas Kebhinekaan Dalam Tradisi Budaya Cian Cui <i>Chelsy Yesicha</i>	387
<i>E-Government</i> & Komunikasi Pariwisata: Telaah Konten & Audien Virtual Pada Praktik <i>E-Government</i> www.visitingjogja.com <i>Didik Haryadi Santoso dan Rosalia Prismarini</i>	403
Persepsi Wisatawan Nusantara Tentang Sapta Pesona di Jakarta (Studi Pada Wisatawan Asal Pontianak, Kendari dan Palembang) <i>Hayu Lusianawati, M.Si</i>	415
BIODATA PENULIS	435

LINGKUNGAN HUTAN SUKU NAULU (Makna Komunikasi Lingkungan Masyarakat Adat Suku Naulu Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku, Indonesia)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia, sebuah Negara yang sangat majemuk, memiliki keberagaman suku, tersebar keanekaragaman adat istiadat, budaya dengan tradisi yang unik dan bahasa berbeda satu sama lain. Keberagaman suku dan adat istiadat masyarakat, seperti masyarakat adat Suku Naulu memiliki ketergantungan dengan alam dalam pemanfaatan lahan hutan untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Kesehariannya melakukan tindakan berhutan dan hasilnya dimanfaatkan mengambil, menebang, memotong kayu, seperti rotan, damar, kopi, cengkeh, pala, sagu, dan durian yang kemudian di jual ke pengepul. Tindakan lainnya, berkebun menjadi kerja sampingan, seperti, sayuran-sayuran (kubis, bawang merah, bawang putih, tomat, dan timun) dan hasil kebun bukan menjadi pendapatan utama mereka. Begitu juga tindakan pemanfaatan sumber-sumber air di perbukitan, mengalirkannya ke rumah-rumah dan perkebunan.

Hutan bagi mereka, bagian integral dalam kehidupannya. Hutan bagian dari tatanan sosial-budaya, dan ekonomi. Hutan dijadikan media ritual spiritual dalam pemakaman bagi meninggal dunia, pernikahan, gubuk untuk melahirkan dan menstruasi, menuju kedewasaan, menstruasi pertama untuk perempuan. Terus berinteraksi dengan lingkungan, hanya saja seiring perkembangan zaman, pola-pola sebelumnya berkaitan kearifan lingkungan hutan, harus mengakui kekuatan perubahan menerpa, seperti keberadaan perusahaan PT. Bintang Lima Makmur di Negeri Sepa mengeksploitasi hutan seluas 14,000 hektar merupakan degradasi

berdampak pada masyarakat adat. Bukan saja ancaman bagi kelestarian lingkungan, namun eksistensi masyarakat adat Suku Naulu.

Masyarakat adat Suku Naulu berinteraksi dengan lingkungan hutan, karena itu perlu pendekatan etnoekologi, studi mengenai bagaimana kelompok tradisional mengorganisasikan dan mengklasifikasikan pengetahuannya mengenai lingkungan dan proses-proses terjadi di dalamnya (Brosius, Lovelace, dan Marten, 1983:187). Pemaknaan ini bisa dikaitkan dengan keberagaman disiplin ilmu, seperti ilmu komunikasi. Menggunakan pendekatan etnoekologi dalam perspektif ilmu komunikasi lebih spesifik, karena manusia memiliki posisi strategis dengan lingkungan, terutama pemanfaatan lahan hutan. Komunikasi lingkungan sebagai pertukaran pesan manusia dalam, dari, untuk, dan mengenai dunia di sekitar manusia dan interaksi manusia dengan alam (Jurin, Roush, dan Danter, 2010:15). Manusia dan lingkungan ada pada satu mata rantai hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia harus melihat lingkungan sebagai bagian integral dari kehidupannya, memahami dan berinteraksi dengan lingkungan, terfokus pada keharmonisan hubungan dan kesetaraan posisi dalam melihat lingkungan.

Perspektif Teoretis

Penelitian kuantitatif-statistik berbeda dengan penelitian bersifat “kualitatif.” Untuk mengeksplorasi individu dengan melakukan proses konstruksi simbol tersendiri terhadap hutan, kemudian memberikan pemaknaan pada hutan dengan menggunakan perspektif “interpretatif” dan atau lebih khusus, perspektif interaksi simbolik (Blummer, 1986), menekankan pada terjadinya proses pemaknaan simbol-simbol manusia. Ini untuk menunjukkan bagaimana tindakan simbolik tersebut terjadi di masyarakat adat Suku Naulu dalam lingkungan pada hutan. Mereka aktif, kreatif dan inovatif dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan pada hutan. Tindakan komunikasi individu dihasilkan dari pemahaman mereka mengenai situasi internal, bukan sebagai akibat dari faktor eksternal. Konteks ini, realitas dianggap sebagai intersubjektif, berbagi, dan bernegosiasi. Cukup dengan berkomunikasi dan aktor menyesuaikan tindakan mereka sendiri untuk penyesuaian diri dengan lingkungan pada hutan.

Hasil penelitian beberapa ahli, umumnya bidang antropologi, pertanian, dan lingkungan, seperti Rambo (1984), dan Dove (2005). Dalam konteks Rambo (1984:47) disebut sebagai aliran energi, materi, dan

informasi antara manusia dengan lingkungannya. Sebagai perbandingan dapat dilihat perluasan gagasan ini pada tulisan Florr (2004) menunjukkan lingkungan alam pada hutan punya makna simbolik tersendiri. Pemaknaan simbolik manusia mengenai lingkungannya merupakan penekanan dalam keilmuan komunikasi, terutama komunikasi lingkungan, seperti gagasan Jurin (2010:3-4) komunikasi adalah aktivitas manusia, manusia selalu ingin dapat berkomunikasi, pemahaman adalah sasaran komunikasi, tanggungjawab terletak pada komunikator, manusia bergantung pada alam untuk bertahan hidup, dan bumi-alam memiliki pesannya sendiri untuk dibagikan pada manusia. Posisi manusia dan lingkungan ada pada satu mata rantai hubungan tidak dapat dipisahkan. Pendekatan etnoekologi komunikasi sengaja digunakan karena sangat membantu dalam menguraikan keterkaitan manusia dengan lingkungan.

Melalui pendekatan etnoekologi komunikasi, komunikasi sebagai tindakan simbolik serta etika lingkungan, maka komunikasi lingkungan di masyarakat adat Suku Naulu harus bisa dan mampu bertahan hidup (memenuhi berbagai kebutuhan diinginkan) pada konteks lingkungan pada hutan. Pemenuhan kebutuhan dasar menjadi wajib dan harus dilakukan untuk keberlanjutan kehidupan menjadi alasan perlunya pemahaman mengenai keterkaitan dirinya dengan lingkungan, diawali pemahaman mengenai pemanfaatan lingkungan hutan di sekitarnya.

Telah banyak penelitian, komunikasi lingkungan dikaitkan teori etnoekologi dan interaksi simbolik, seperti hasil penelitian dari Iskandar (2012), mengenai ekologi perladangan orang Baduy, pengelolaan hutan berbasis adat secara berkelanjutan, Satriyati (2011), mengenai pengelolaan komunikasi lingkungan berbasis nilai-nilai multikultural di Pulau Masalembu dan Kangean Madura, dan Husain (2011), menjelaskan tata kelola komunikasi lingkungan pada kepemimpinan parabela berbasis kearifan lokal pada masyarakat Buton.

Berdasarkan perspektif interaksi simbolik, masyarakat adat Suku Naulu melakukan proses konstruksi simbol tersendiri terhadap hutan, kemudian memberikan pemaknaan hutan dari proses komunikasi lingkungan dilakukan sebagai bagian integral dari ekosistem kehidupannya. Dalam konteks ini, proses konstruksi pemaknaan dihubungkan dengan pengetahuan dan sistem kepercayaan dan nilai-nilai sosial-budaya pada simbol hutan. Kesemuanya ini menarik untuk diteliti untuk mengetahui bagaimana subjek menggambarkan pemaknaan lingkungan pada hutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian bertujuan menggambarkan bagaimana masyarakat adat Suku Naulu melakukan proses konstruksi simbol tersendiri terhadap hutan, kemudian memberikan pemaknaan pada hutan dari proses komunikasi lingkungan dilakukan masyarakat sebagai bagian integral dari ekosistem kehidupannya. Selanjutnya, melibatkan duapuluh lima informan meliputi duapuluh laki-laki dan lima perempuan Suku Naulu. Usia mereka berkisar limabelas hingga tujuh puluh lima tahun saat peneliti melakukan penelitian. Lima subjek belum menikah, lainnya sudah menikah. Keduapuluh lima subjek dipilih secara purposif dari kalangan kepala pemerintahan negeri, kepala kampung, kepala marga, tokoh masyarakat, pemimpin formal, maupun anggota masyarakat yang terlibat langsung di lingkungan pada hutan yang berdomisili di Kampung Nua Nea, Bonara, Watane, Hahuwalan, Simalauw dan Rohua, selalu berhubungan dan hidup di sekitar lingkungan pada hutan, terutama dalam pemanfaatan lahan hutan untuk kegiatan berhutan, memiliki karakteristik penting dan paling memiliki intraksi kuat dengan lingkungan lahan hutan.

Untuk memperoleh data, dilakukan wawancara mendalam. Awalnya wawancara tidak mudah dilakukan, mereka menganggap peneliti sebagai karyawan perusahaan PT. Bintang Lima Makmur di Negeri Sepayan akan memperoleh keuntungan dari mereka mengenai hutan Suku Naulu. Ketika mereka bersedia diwawancarai, awalnya mereka tampak gelisah. Peneliti mampu mengumpulkan data dari subjek dengan cara, seperti peneliti menunjukkan kesabaran dan empati terhadap mereka. Hasil wawancara tidak dimudahkan peneliti menggunakan bahasa Indonesia, sehingga menggunakan juru bahasa Suku Naulu, akhirnya wawancara dilakukan dengan lancar dan intim. Wawancara berlangsung di rumah tempat tinggal, di hutan, di kebun, dan rumah adat.

Peneliti melakukan pengamatan di saat melakukan wawancara dan subjek melakukan aktivitas. Mengamati rumah mereka, tindakan verbal dan nonverbal, tempat di mana bekerja, termasuk di hutan dan kebun di mana melakukan tindakan komunikasi keseharian mereka.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengalaman masyarakat adat Suku Naulu dalam tindakan komunikasi kehidupan sehari-hari memiliki pemaknaan berbeda-beda pada lingkungan

hutan. Mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan menangkap fenomena hutan berdasarkan pengalaman dirasakan dan dialami yang sudah menjadi kegiatan rutinitas keseharian. Fenomena hutan yang mereka tangkap dan maknai merupakan kekhasan menandai keunikan hasil hutan, tanaman, kondisi alam, burung, dan pemukiman rumah marga.

Hasil Hutan. Hutan merupakan wilayah perbukitan, dibedakan hutan pengelolaan dan hutan *“sasi”* (hutan konsevasi). Masyarakat memberikan pemaknaan tersendiri terhadap wilayah hutan. Pemaknaan dikomunikasikan dari kerapatan dan ketinggian pohon-pohon yang ada di dalam hutan. Masyarakat memasuki hutan pengelolaan untuk mengambil hasil-hasil hutan untuk keperluan makanan dan dikomersialkan. Sebaliknya hutan *“sasi”* diperuntukan mengambil dan memanfaatkan hasil-hasil hutan untuk kepentingan media komunikasi ritual. Pemaknaan hasil hutan dilakukan dengan melihat secara langsung wilayah di dalam hutan di saat mereka melakukan tindakan komunikasi di dalam hutan, seperti *“rumah tempat pengasingan perempuan akan melahirkan,”* makna komunikasi nonverbal pada hasil hutan *“tatanan sosial-budaya dan ekonomi, media komunikasi ritual, sumber penghidupan, spiritual, kecintaan kampung, partisipasi, kekeluargaan, dan solidaritas.”*

Tanaman. Bagi masyarakat, tanaman hutan bagian kehidupannya. Tanaman memiliki makna untuk *“keselarasan kehidupan dan sumber kehidupan tertinggi”* untuk melaksanakan tindakan komunikasi ritual.

- (1) Tanaman cengkeh, kopi, coklat, dan pala dimaknai *“kesejahteraan”* sekaligus *“identitas kampung.”* Makna kesejahteraan, bahan komoditas komersial. Makna identitas, memiliki lahan perkebunan adalah orang tua marga. Mereka bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya dan kelengkapan rumah tangga.
- (2) Tanaman sagu, dimaknai *“kesejahteraan, identitas, dan pemenuhan kebutuhan”* sebagai bahan makanan pokok. Masyarakat memiliki pohon sagu dan meramu sagu tidak dianggap akan menjamin kehidupannya lebih baik, namun hanya bisa memenuhi kebutuhan makan dalam kesehariannya.
- (3) Tanaman sayur-sayuran, umbi-umbian, terong, cabe merah, dan tomat dimaknai sebagai tanaman *“selingan dan etos kerja.”* Tanaman termasuk kebutuhan sehari-hari ditanam secara tidak teratur dipekarangan atau di kebun. Tanaman memiliki nilai

ekonomi, kecuali untuk keperluan rumah tangga. Produksinya pun terbatas untuk dikonsumsi rumah tangga dan selebihnya di komersialkan dalam skala kecil.

- (4) Tanaman maranti, beringin, dan kaskus dimaknai 'identitas dan media komunikasi ritual kedewasaan anak laki-laki.'

Tanaman hutan dimaknai "keselarasan kehidupan dan sumber kehidupan tertinggi," terkait karakteristik wilayah dan pelestarian budaya. Masyarakat menyakini hutan bagian dari kehidupannya sebagai asas keselarasan kehidupan manusia dengan alam sekitarnya, sumber kehidupan tertinggi adalah *Upuku Anahatana* (Tuhan pencipta manusia, Tuhan pencipta tumbuhan, Tuhan pencipta hewan, dan Tuhan pencipta tanah) sebagai satu kesatuan tidak terpisahkan. Masyarakat memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai keberadaan Tuhan melalui ritual-ritual dilaksanakan. Di saat ritual dilaksanakan, merasakan kebesaran Tuhan terjadi pada realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tuhan memberikan kehidupan, kemakmuran, keperkasaan, kelahiran, perkawinan, dan atau menentukan kematian.

Kondisi Alam. Pengkategorian kondisi alam meliputi kabut, cuaca, dan asap dari perbukitan hutan seringkali masyarakat melihatnya pada pagi hari dan di musim hujan cukup tebal memiliki jarak pandang hanya berkisar duapuluh lima meter, bersumber dari pelepasan udara dan embun melalui hutan di sekitar pemukiman rumah adat. Kondisi alam terjadi di hutan sudah menjadi persembahan '*Upuku Anahatana*' mengandung pemaknaan pesan komunikasi nonverbal sebagai 'petunjuk' melakukan tindakan komunikasi di hutan untuk memperoleh penghidupan.

- (1) Kabut bisa terjadi pada musim hujan dan kemarau. Kondisi ini terlihat sewaktu dipagi hari, keadaan kabut terlihat tipis, kabut ini terlihat menyelimuti hampir semua pemukiman perkampungan, waktu itu matahari bersinar cukup terang, kendati udara dingin dan hembusan angin terasa bertiup agak kencang.
- (2) Kabut tebal akan terjadi hujan, terlihat di pemukiman rumah adat dan penduduk dengan cara masyarakat untuk memaknai "hujan" untuk melakukan tindakan komunikasi di hutan.
- (3) Asap pembakaran sebagai petunjuk dimaknai 'ada tidak adanya orang.' Asap pembakaran sebagai petunjuk tindakan komunikasi untuk berkebun di hutan menentukan apakah ada orang dan

atau tidak ada di sebuah kebun jeruk, coklat, cengkeh, dan kopi. Keberadaan antara kebun yang satu dengan kebun lainnya, jaraknya berjauhan.

- (4) Perbukitan memberikan makna petunjuk 'sumber air, tempat berburu binatang, dan tempat mencari rotan.'
- (5) Membuka kebun baru, masyarakat memiliki pengalaman dan pengetahuan untuk membuka lahan kebun, mereka tanpa takut akan turun hujan sebagai pemaknaan dengan banyak tidaknya jumlah bintang yang kelihatan di malam hari. Jika di malam hari bintang dilangit dengan jumlah banyak muncul¹ dimaknai cuaca cerah dan tidak ada hujan, dan bila sebaliknya tidak ada bintang muncul dilangit malam hari itu memberi makna besok akan turun hujan.

Burung. Proses mengidentifikasi burung, berkaitan ritual adalah proses bersifat alamiah, turun temurun diperuntukan persembahan nenek moyang. Burung, seperti kakatua putih dan kasturi hitam memiliki makna bagi masyarakat. Burung dijadikan pedoman dalam menentukan kedewasaan anak laki-laki. Burung 'bersiul tiga kali berturut-turut selama tiga hari' dimaknai pesan komunikasi nonverbal 'peringatan dan peristiwa kejadian buruk' bahwa ada masyarakat di kampung meninggal dunia dan atau anak perempuan gadis mengalami kehamilan di luar pernikahan. Semuanya ini memunculkan keyakinan bahwa burung di hutan memiliki roh-roh tersendiri.

Pemukiman Rumah. Rumah marga berstruktur bangunan berbentuk panggung dengan empat persegi bujur sangkar dengan bumbungan rumah berbentuk melingkar. Jumlah tiang-tiang samping memperlihatkan corak masyarakat adat dianutnya 'patasiwa dan atau patalima'. Persepsi masyarakat dengan *patasiwa*, dimaknai jumlah tiang harus sembilan, sedangkan *patalima* dengan jumlah tiang samping pada baileo adalah lima. Tiang-tiang berhubungan dengan jumlah marga-marga atau mata rumah dalam¹ ku Naulu. Pada umumnya rumah marga itu di dalamnya kosong, hanya berisi benda-benda tua-pusaka keramat, karena ada hubungan dengan para nenek moyang. Rumah marga hanya terdapat tempat tidur berukuran kecil tanpa ada sekat disamping atau disebelah bawahnya ada 'tungku' tempat memasak.

Pada bagian dinding semuanya menggunakan bagian pelepah dari pohon sagu kering (*gaba-gaba*). Bagian atas rumah ditutupi dengan atap dari daun rumbia (daun sagu). Lantai rumah terbuat dari bambu yang telah di cincang dan dikeringkan dengan arah memanjang (tidak sampai putus) sehingga dapat dibentangkan. Semua bagian dalam rumah, tidak dipaku dengan memakai paku besi, namun bagian sambungannya diikat menggunakan tali dari ¹ pohon mayang (pohon sopi). Kesemuanya merupakan suatu pantangan jika memakai paku besi. Bagi masyarakat pemaknaan sesuatu dapat mendatangkan ¹ bahaya gaib' untuk mereka dan keturunannya. Rumah marga memiliki teras kecil untuk beristirahat di waktu mereka bersantai atau tidak ada lagi pekerjaan yang harus dilakukan.



Masyarakat memiliki keterkaitan dengan lingkungan hutan. Karakteristiknya selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan menangkap fenomena hutan berdasarkan pengalaman dirasakan dan dialami yang sudah menjadi kegiatan rutinitas keseharian. Interaksi dan komunikasi masyarakat melalui fenomena hutan dimaknai semua aspek kehidupan

keseharian yang menunjukkan kekhasan menandakan keunikan masyarakat terhadap makna hutan mengenai hasil hutan, tanaman, kondisi alam, burung, dan pemukiman rumah marga.

Penekanannya pada cara manusia mengungkap apa yang mereka komunikasikan satu sama lain dianggap suatu interpretif subjektif. Akibat interpretasi atas perlakuan pihak-pihak terlibat selama interaksi sosial (Jones, 2003:142). Interpretasi hutan, masyarakat melakukan tindakan proses kategorisasi, di mana setiap objek memiliki makna sebagai wujud dari kategorisasi dilakukan. Objek hutan merupakan suatu rangsangan mengandung makna dan nilai dipahami bagi mereka, dan responsnya terhadap hutan adalah **11** am pengertian makna dan nilainya alih-alih pengertian stimulasi fisik dari alat-alat indranya. Makna hutan bukanlah ciri-ciri fisiknya, namun apa yang dapat orang lakukan mengenai hutan tersebut. Menurut Susanne K. Langer dalam Mulyana (2005:83) salah satu kebutuhan pokok **7** manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Manusia menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Lebih lanjut, Ernst Cassirer mengatakan keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*.

Masyarakat memberikan pemaknaan sebagai bentuk pemahaman dan pengalaman berkaitan keyakinan dan kepercayaan asas keselarasan kehidupan masyarakat dengan alam sekitarnya dan ritual-ritual dipersembahkan kepada *Upuku Anahatana* sebagai satu kesatuan tidak terpisahkan. Mereka melaksanakan tradisi budaya untuk menjaga, memelihara, melindungi, dan memanfaatkan hutan mereka. Seperti ditegaskan Lahajir (2001:346-347), masyarakat memiliki pemaknaan tersendiri terhadap realitas sosial dialaminya. Hutan dikategorisasikan, memiliki makna-makna tersendiri dalam ungkapan-ungkapan khusus bagi masyarakat yang dimanfaatkan dan digunakan sebagai permohonan kepada *Upuku Anahatana*, dan yang melanggarnya akan diberikan sanksi adat.

Pemaknaan lingkungan pada hutan, sebagaimana terjadi pada masyarakat merupakan proses dasar dalam komunikasi lingkungan pada hutan. Seperti dikemukakan Flor (2004:22), komunikasi lingkungan dibutuhkan untuk mempertahankan sistem kehidupan, menjadi sebuah organisme, ekosistem atau sistem sosial. Masyarakat menjadi komponen aktif menerima dan memaknai pesan komunikasi dari lingkungan pada hutan yang digunakan untuk mempertahankan kehidupannya. Inilah esensi dasar sehingga pemaknaan masyarakat pada hutan sebagai kekhasan masyarakat

dan lingkungan hutan sebagai bagian dari upayanya melakukan adaptasi dengan lingkungan hutan untuk mempertahankan kehidupan keseharian yang dipersembahkan kepada *"Upuku Anahatana"*. Masyarakat memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai keberadaan *"Upuku Anahatana"* melalui ritual-ritual dilaksanakan. Seperti ditegaskan Mulyana (2005:85), bukanlah substansi kegiatan ritual itu sendiri yang penting, melainkan perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya. Di saat ritual dilaksanakan, mereka merasakan kebesaran *"Upuku Anahatana"* yang terjadi pada realitas sosial dalam kehidupan kesehariannya.

Kesimpulan

Masyarakat adat Suku Naulu telah melakukan proses konstruksi simbol tersendiri pada hutan, kemudian memberikan pemaknaan terhadap hutan sebagai proses komunikasi lingkungan dilakukan masyarakat dan bagian integral dari ekosistem kehidupannya. Beberapa temuan menjelaskan subyek melakukan pemaknaan pada hutan merupakan proses melekatkan makna-makna tertentu pada berbagai fenomena hutan, menjadikan simbol bermakna, adalah sebuah peristiwa melibatkan pelaku komunikasi di masyarakat, berlangsung dalam setting tertentu, terikat pada kaidah budaya berlaku di masyarakat. Proses simbolik berlangsung dalam pemaknaan hutan di sesama masyarakat, kemudian membentuk sebuah identitas bersama. Identitas ini diperkuat melalui tatanan adat mereka dengan lingkungan pada hutan.

Secara akademis penelitian ini dapat dikembangkan lagi sebagai pengembangan keilmuan komunikasi, khususnya masyarakat adat Suku Naulu dalam pendekatan dan metode yang berbeda. Metode digunakan berupa fenomenologi berdasarkan kesadik dilandasi oleh pengalaman kehidupan masyarakat adat Suku Naulu. Pemilihan jenis studi ini secara spesifik diharapkan dapat mengungkap bagaimana masyarakat adat Suku Naulu mengkonstruksi keadaannya dalam membentuk konsep diri dan konsep diri itu digunakan dalam mereaksikan dirinya pada lingkungan. Masyarakat adat Suku Naulu melakukan suatu tindakan komunikasi tidak terlepas dari penilaian mereka terhadap keluarga, masyarakat, lembaga pemerintah maupun media televisi dalam membawa realitas sebagai masyarakat pedesaan.

Chapter Komunikasi Perempuan

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.upi.edu Internet	166 words — 4%
2	sebuahnovel.multiply.com Internet	88 words — 2%
3	jurnalaspikom.org Internet	75 words — 2%
4	fr.scribd.com Internet	54 words — 1%
5	media.neliti.com Internet	52 words — 1%
6	radenfatah.ac.id Internet	41 words — 1%
7	repository.wima.ac.id Internet	39 words — 1%
8	journal.ipb.ac.id Internet	34 words — 1%
9	eprints.umpo.ac.id Internet	23 words — 1%
10	palawanboard.com Internet	22 words — 1%
11	repository.fisip-untirta.ac.id Internet	16 words — < 1%
12	text-id.123dok.com Internet	12 words — < 1%
13	mitraahmad.net Internet	10 words — < 1%
14	doczz.net Internet	10 words — < 1%
15	www.researchgate.net Internet	9 words — < 1%

16	yohanessupriyadi.blogspot.com	Internet	9 words — < 1%
17	law.uii.ac.id	Internet	9 words — < 1%
18	cahayakasino.blogspot.com	Internet	8 words — < 1%
19	raja1987.blogspot.com	Internet	8 words — < 1%
20	balaidiklatkkbbogor.blogspot.com	Internet	8 words — < 1%
21	www.himikomunib.org	Internet	8 words — < 1%
22	www.wima.ac.id	Internet	8 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF